

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk karena terdiri atas berbagai suku bangsa, adat istiadat, serta agama yang berbeda-beda. Keanekaragaman itu terdapat diberbagai daerah yang ada di Nusantara. Dengan keanekaragaman kebudayaannya, Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya. Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi yang tidak kalah pentingnya (Risdiyanto, 2021:37).

Secara sosial budaya dan politik masyarakat. Indonesia mempunyai jalinan sejarah dinamika interaksi antarkebudayaan yang dirangkai sejak dulu. Interaksi antarkebudayaan dijalin tidak hanya meliputi antarkelompok suku bangsa yang berbeda, namun juga meliputi antarperadaban yang ada di dunia. Kebudayaan daerah juga merupakan salah satu unsur yang turut memberikan corak kehidupan masyarakat. Setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai kebiasaan hidup masing-masing yang terdapat dalam kebudayaannya, orang Jawa dengan kebudayaannya, orang Sunda dengan kebudayaannya dan lain sebagainya, sama halnya dengan suku Buton (Hidayah, 2021: 62).

Nama Buton dikenal sebagai pulau yang ada di nusantara dan di mancanegara sebagai pulau penghasil aspal. Secara harfiah, 'Buton' memiliki banyak arti. Pertama dalam konteks geografis, 'Buton' berarti 'Pulau Buton' yang terletak di ujung semenanjung Sulawesi Tenggara. Kedua dalam konteks politik, 'Buton' berarti 'Kabupaten Buton', yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara dan terdiri atas bagian selatan Pulau Muna, Kepulauan Tukang Besi, Pulau Kabaena, beberapa pulau kecil, dan sebagian semenanjung Sulawesi Tenggara. Ketiga dalam konteks kesultanan, 'Buton' bisa digunakan untuk menyebut orang-orang dari daerah Buton, termasuk orang dari Kabupaten

Muna. Di Pulau Buton, berdiri sebuah kerajaan atau kesultanan yang bernama Buton atau Wolio. (Tahara, 2019).

Disamping itu, suku bangsa Buton merupakan suku bangsa yang dikenal sebagai suku perantau. Sehingga demikian, suku bangsa Buton dapat ditemui dengan jumlah yang signifikan di luar Sulawesi Tenggara seperti di Maluku Utara, Kalimantan Timur, Maluku dan Papua. Suku bangsa Buton dalam kehidupan social-cultural memiliki kebudayaan sendiri sebagai identitas kedaerahannya dan berbeda dengan kebudayaan lain. Kebudayaan daerah memberikan ciri khas kehidupan masyarakat suatu bangsa. Melalui kebudayaan daerah dapat terungkap berbagai pengalaman hidup. Sikap dan pandangan masyarakat sebagai manifestasi dari apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, masalah kebudayaan perlu mendapat perhatian yang baik (Satriana, 2015:1).

Pencak silat Sumatra. Aliran pencak silat ini berkembang di Pulau Sumatra, dan terdiri dari berbagai macam aliran, seperti pencak silat Minangkabau, pencak silat Aceh, dan pencak silat Melayu. Pencak silat Kalimantan. Aliran pencak silat ini berkembang di Pulau Kalimantan, dan terdiri dari berbagai macam aliran, seperti pencak silat Dayak, pencak silat Banjar, dan pencak silat Banjarbaru, pencak silat Sulawesi. Aliran pencak silat ini berkembang di Pulau Sulawesi, dan terdiri dari berbagai macam aliran, seperti pencak silat Bugis, pencak silat Makassar, dan pencak silat Mandar, pencak silat Nusa Tenggara. Aliran pencak silat ini berkembang di Pulau Nusa Tenggara, dan terdiri dari berbagai macam aliran, seperti pencak silat Bali, pencak silat Sasak, dan pencak silat Manggarai, pencak silat Papua. Aliran pencak silat ini berkembang di Pulau Papua, dan terdiri dari berbagai macam aliran, seperti pencak silat Papua Barat, pencak silat Papua Nugini, pencak silat Asmat dan Buton. (Tasrifin, 2016: 353)

Suku Buton, Sulawesi Tenggara, Indonesia. *balaba* memiliki arti "menangkis" atau "mempertahankan diri". Tradisi *balaba* ini muncul sekitar abad ke-15, ketika Kesultanan Buton sedang berperang melawan kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi. Tradisi *balaba* digunakan oleh para prajurit Buton untuk mempertahankan diri dan melindungi kerajaan mereka. Tradisi *balaba* tidak hanya digunakan untuk berperang, tetapi juga untuk melatih mental dan fisik. Tradisi *balaba* ini mengajarkan para olahraga untuk memiliki kedisiplinan, kesabaran, dan ketekunan. tradisi *balaba* juga mengajarkan para olahraga untuk menghormati lawan dan bertarung secara adil (Gristyutawati 2012: 32)

Tradisi *balaba* juga memiliki beberapa ciri khas, salah satunya gerakannya cepat dan lincah, tekniknya menggunakan seluruh bagian tubuh, termasuk tangan, kaki, siku, lutut, dan kepala, menggunakan senjata tradisional, seperti badik, tombak, dan perisai. tetapi saat ini senjata tradisional sudah tidak digunakan lagi dalam sebuah kegiatan tradisi *balaba*. Diganti dengan bertarung seiring dengan merebut peci hitam yang berada di kepala lawan. tradisi *balaba* diajarkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Prayogi 2016: 16). Saat ini, tradisi *balaba* masih dipraktikkan oleh banyak orang di Sulawesi Tenggara, terutama di suku Buton yang ada di desa Manatahan.

Desa Manatahan, yang terletak di Kecamatan Obi Barat Halmahera Selatan, menjadi salah satu tempat warisan budaya Bangsa Buton, salah satunya tradisi *balaba*, tradisi *balaba* adalah sebuah olahraga tradisional yang telah ada selama berabad-abad di kalangan Bangsa Buton. Sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka, Pelestarian tradisi *balaba* menjadi suatu keharusan untuk menjaga warisan berharga ini tetap hidup dan berkembang.

Latar belakang Pelestarian tradisi *balaba* di desa Manatahan bermula dari kesadaran masyarakat setempat akan pentingnya melestarikan warisan budaya mereka. Desa Manatahan memiliki sejarah panjang dalam memainkan tradisi *balaba*, yang sering dianggap sebagai sarana untuk memupuk rasa persatuan, kekuatan, dan kerjasama antaranggota komunitas. Namun, seiring berjalannya

waktu, penyebab ancaman oleh karena itu, masyarakat desa Manatahan bersatu untuk melindungi dan melestarikan tradisi *balaba* sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Pelestarian tradisi *balaba* di desa Manatahan mencakup berbagai strategi yang dibentuk oleh masyarakat setempat. Salah satu, masyarakat memahami bahwa untuk menjaga kesinambungan tradisi *balaba*, mereka harus memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan terkait permainan ini diwariskan kepada generasi berikutnya.

Selain itu, bagian penting dari strategi pelestarian. Desa Manatahan telah aktif mempromosikan tradisi *balaba* kepada wisatawan yang datang ke daerah tersebut. Ini dilakukan melalui festival dan acara khusus yang menampilkan pertandingan tradisi *balaba*, serta pameran budaya yang memperkenalkan aspek-aspek penting dari permainan ini kepada pengunjung. Dengan cara ini, masyarakat berharap dapat meningkatkan kesadaran tentang tradisi *balaba* di kalangan wisatawan, yang dapat membantu mendukung pelestarian olahraga tersebut.

Selanjutnya, kolaborasi dengan pemerintah desa juga menjadi bagian integral dari strategi pelestarian tradisi *balaba*. Pemerintah desa telah memberikan dukungan dalam bentuk dan promosi tradisi *balaba* dalam skala yang lebih luas. Ini memberikan dorongan tambahan untuk mempertahankan keberlanjutan tradisi *balaba* sebagai bagian dari budaya lokal.

Pentingnya melestarikan tradisi *balaba* sebagai olahraga tradisional suku Buton di desa Manatahan tidak hanya berhubungan dengan identitas budaya, tetapi juga dengan mempertahankan hubungan sosial dan kebersamaan dalam komunitas. Melalui dengan pemerintah, masyarakat desa Manatahan berkomitmen untuk menjaga permainan ini tetap hidup, sehingga generasi mendatang dapat terus merasakan kekayaan budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *balaba*. Dengan strategi ini, tradisi *balaba* diharapkan

akan terus menjadi simbol kekuatan dan persatuan suku Buton di desa Manatahan, serta menjadi inspirasi bagi pelestarian warisan budaya di tempat lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tradisi *balaba* pada orang Buton di desa Manatahan.
2. Mengapa olahraga tradisonal *balaba* masih dilestarikan dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *balaba*.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan ini ialah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana tradisi *balaba* pada orang Buton di desa Manatahan.
2. Untuk mengetahui Mengapa olahraga tradisonal *balaba* masih dilestarikan dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *balaba*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara akademis rencana penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penelitian dan sumber bacaan di kampus.
2. Secara praktis rencana penelitian ini dapat dijadikan sebagai media evaluasi dan acuan khususnya pada pemerintah dan juga masyarakat desa manatahan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai strategi pelestarian *balaba* suatu suku bangsa pada era globalisasi ini, menjadi sebuah fenomena yang menarik jika dilihat dari prespektif kebudayaan. Hal ini menjadi penting untuk ditelusuri lebih dalam sesuai fokus yang dimaksud, yakni Strategi Pelestarian *balaba* Sebagai Olahraga Tradisional di desa Manatahan Kecamatan Obi Barat. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Mohammad Shihab (2017: 17) tentang “Strategi public relations dan pencak silat tradisional” Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Yang berlokasi di President University. Penelitian ini menjelaskan bagaimana strategi public relations membantu komunitas pencak silat secara daring maupun luring. Komunitas pencak silat dapat menggunakan pendekatan ini untuk membangun partisipasi (engagement) dengan publik. Berbagi semangat pencak silat pun dapat dilakukan dengan berkomunikasi secara langsung maupun daring. Seluruh kegiatan komunitas penting untuk dipublikasikan pada media daring agar kehadiran komunitas di dunia maya semakin kuat dan publisitas semakin meningkat.

Anif Fatma (2018:11) tentang “Strategi Paguyuban Pencak Silat Tradisional Bintang Timur Dalam Melestarikan Kesenian Can Macanan Kadduk” penelitian ini menggunakan metode Deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ialah strategi yang dilakukan oleh PPST Bintang Timur dalam mempertahankan dan melestarikan Kesenian Can Macanan Kadduk ialah dengan menggunakan strategi reproduksi dan strategi rekonversi. Dari kedua strategi tersebut PPST Bintang Timur membuat sebuah kegiatan yakni melegalkan PPST Bintang Timur sebagai paguyuban yang sah secara hukum, mengadakan latihan rutin. Selain itu PPST Bintang Timur juga rutin mengadakan kegiatan arisan dan padang bulan.

Pranata (2015:90-94) tentang “Pengaruh permainan olahraga tradisional mengadon sabuk terhadap kemampuan kekuatan otot di Jakarta Utara” Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa menyatakan bahwa permainan mengadon sabuk dilakukan untuk mendapatkan kesenangan, permainan ini bisa digunakan untuk pelatihan meningkatkan kekuatan otot. Dengan melakukan permainan secara otomatis bisa membakitkan dan membudayakan olahraga tradisional. Permainan mengadon sabuk ini bisah diaplikasikan kepada anak-anak murid untuik mendapatkan pelatihan khusus.

Kardiyawan (2013) dengan judul “Pengajaran tentang pengaruh pelatihan olahraga tradisional Bali terhadap kebugaran jasmani siswa sekolah dasar” Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. dalam penelitian yang di lakukan oleh Kardiyawan menunjukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kebugaran jasmani siswa yang diberikan perlakuan pelatihan olahraga tradisional Bali dan model senam aktivitas dan pembelajaran olahraga yang biasanya dilakukan guru SD laboratorium UNDIKSHA. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa permainan tradisional, khususnya tradisional Bali sangat prospektif dan potensi diimplementasikan dan dikembangkan lebih lanjut dalam pembelajaran olahraga disekolah dasar untuk meningkatkan kebugaran jasmani siswa. Pada penelitian diatas membahas tentang manfaat olahraga tradisional bagi kebugaran dan kekuatan otot di tubuh. (Pranata 2015: 90-94) dan kardiawan (2013) keduanya tidak menitikbaratkan pada eksplorasi nilai-nilai sebagai yang terkandung dalam olahraga tradisional yang mereka teliti.

Sofiana (2015) dalam tulisannya *journal of sciences and fitness* tentang permainan tradisional Kutulan di desa Kali Pancur Kecamatan Balado Kabupaten Batang Jawa Tengah, menjelaskan bahwa ciri khas permainan tradisional Kutulan adalah pada Gerakan dalam membentuk tarian-tarian yang merupakan penghalusan dari gerakan olahraga beladiri pencak silat yang ditampilkan saat pertunjukan. Sering perkembangan jaman, gerakan pada permainan tradisional

Kuntulan memasuki pada dimensi lain. Kuntulan walau mulanya hanya berupa tarian-tarian kini berkembang dengan menampilkan Gerakan-gerakan akrobatik tanpa mengurangi khas tradisonal yang ada pada permainan tradisonal kuntulan diiringi dengan nyayian syair-syair dan alunan musik tradisonal dengan peralatan musik seperti suling, rambana, biola, serta stambur. Dengan peralatan music seperti suling, rambana biola serta stmsbur. Tidak ada aturan khusus yang mengikat pada pertunjukan Kuntulan.

Mufarriq (2021:32) tentang “revilitasi nasionalisme pemuda melalui pencak silat”, Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan hasil dari penelitian yang berlangsung berdasarkan segala aktifitas lingkup PSHT maupun eksistensinya sebagai UKM. Berlandaskan materi ajaran filosofis dan Pendidikan pencak silat dengan melihat manfaat paling dominan setiap unsur pencak silat dasar mengasikkan wujud dari representasi nasionalisme pemuda, berupa persaudaraan untuk persatuan, seni pada kebudayaan, kerokhaniaan dalam ber-agama, olahraga sarana prestasi, dan beladiri sebagai bentuk bela negara.

Barlenty (2022: 12) dengan judul “Upaya Pelestarian Pencak Silat Sitembak Melalui Studi Etnografi Serta Nilai-Nilai Pendidikan Karakter” metode yang di gunakan dalam penelitian Anatsa menggunakan metode kualitatif menggunakan pendekatan etnografi. Lokasi penelitian desa Bubunan. Hasil penelitian yaitu implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada perguruan pencak silat sitembak yaitu nilai religus, kejujuran, toleransi, disiplin, bekerja keras, mandiri dan kreatif, nilai demokratis, semangat, cinta tanah air, menghargai, prestasi, peduli lingkungan dan peduli social, dan bertanggung jawab. Penerapan studi etnografi yang menggali sejarah dan profil pada perguruan pencak silat Sitembak ini maka upaya pelestarian dan pengembangan perguruan pencak silat Sitembak kepada masyarakat luas dapat tercapai.

Prayogi (2016:9) dalam judul “pergeseran nilai-nilai budaya pada suku Bona sebagai *civic culture* di Kecamatan Bona Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan Metode etnografi tentang konsep masyarakat suku Bonai sebagai pusat pembudayaan kompetensi termaksud jenis penelitian Kualitatif.

Rachman (2021:16) dalam jurnal, pengabdian masyarakat) dengan judul “Sosialisasi citra baru pencak silat sebagai soft power indonesia kepada siswa SMP negri 2 kota Bandung”, dalam penelitian yang dilakukan Junita Budi Rachman tentang kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk sosialisasi yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap siswah menengah pertama tentang pentingnya pencak silat sebagai warisan budaya sekaligus sumber soft power Indonesia. Sedangkan metode penelitiannya menggunakan metode proses penjagaan, observasi, operasi, dan evaluasi. SMP 2 Bandung dipilih karena memiliki kegiatan pencak silat sebagai kegiatan ekstra kulikuler bagi pelajar beberapa dari mereka telah berhasil memperoleh prestasi dalam lomba pencak silat.

Ediyono (2019:12). Dalam judul “Memahami makna seni dalam pencak silat” metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode utama yang digunakan dalam artikel ini yaitu melalui pendekatan historis faktual yang melibatkan teknik analisis sintesis dan interpretasi terhadap data yang ditemukan dari berbagai literatur mengenai pencak silat.

Wiranegara (2020:13) yang berjudul “*strategi Polres Madiun dalam manajemen konflik pencak silat*” dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus (*case study*), dimana dalam kajiannya mencoba menjelaskan keputusan-keputusan tentang mengapa studi tersebut dipilih, bagaimana mengimplementasikannya dan apa hasilnya. Hasil penelitiannya ditekankan pada memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diselidiki.

Gristyutawati (2012: 8) dengan judul, "Persepsi pelajar terhadap pencak silat sebagai warisan budaya Bangsa Sekolah Semarang". Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survei, dan mengumpulkan informasi atau data menggunakan kuesioner serta wawancara langsung ke beberapa pihak terkait guna memperoleh data penduduk tambahan. Dalam penelitian ini adalah pelajaran yang mengikuti latihan pencak silat di padepokan pencak silat yang ada di kota Semarang yang di tentukan oleh IPSI Kota Semarang.

Berdasarkan hasil peneliti-penelitian sebelumnya dan tempat penelitiannya mengenai pencak silat, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut telah dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia, mulai dari Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, hingga Papua. Penelitian-penelitian tersebut telah memberikan gambaran tentang pencak silat dari berbagai aspek, termasuk sejarah, nilai-nilai, dan manfaatnya. Penelitian tentang sejarah pencak silat telah dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut telah memberikan gambaran tentang asal-usul, perkembangan, dan penyebaran pencak silat.

Penelitian tentang nilai-nilai pencak silat telah dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut telah memberikan gambaran tentang makna dan pentingnya nilai-nilai tersebut bagi pencak silat. Penelitian tentang manfaat pencak silat telah dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut telah memberikan gambaran tentang dampak pencak silat bagi kesehatan fisik dan mental.

Sedangkan saya menggunakan metode kualitatif yang berlokasi di desa manatahan Kecamatan Obi Barat akan memberikan gambaran tentang strategi pelestarian Balaba sebagai olahraga tradisonal dari perspektif masyarakat lokal. Penelitian tersebut akan mengeksplorasi sejarah, nilai-nilai, dan manfaat Balaba di desa manatahan. Penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang Balaba di wilayah tersebut. Penelitian

kualitatif yang berlokasi di desa manataan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang pencak silat di wilayah tersebut.

1.6 Kerangka Konseptual

Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas.

1.6.1 Strategi

Strategi budaya merupakan upaya manusia untuk memahami dan mengembangkan kebudayaannya. Upaya ini mencakup proses belajar dan merancang. Proses belajar dilakukan untuk memahami nilai-nilai, norma, dan unsur-unsur kebudayaan yang ada. Proses merancang dilakukan untuk mengembangkan kebudayaan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

Strategi budaya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang kebudayaan. Dengan memahami dan menyadari kebudayaan, masyarakat akan lebih menghargai dan mencintai kebudayaannya Mardino (2012: 16).

1.6.2 Pelestarian

Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya, baik nilai-nilai material maupun nonmaterial, agar tetap lestari dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang. (Koentjaraningrat: 2997:10)

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pelestarian budaya menurut Koentjaraningrat adalah untuk mempertahankan nilai-nilai budaya, agar tetap lestari dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Tujuan ini dapat dirinci menjadi beberapa poin berikut:

a) Melestarikan warisan budaya bangsa dan umat manusia

Warisan budaya merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang atau terlupakan. Pelestarian budaya dapat membantu menjaga identitas bangsa dan memperkaya khazanah budaya dunia.

- b) Meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui budaya
Budaya merupakan identitas bangsa yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain. Pelestarian budaya dapat meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui pengenalan dan pemahaman nilai-nilai budaya kepada masyarakat luas.
- c) Memperkuat kepribadian bangsa
Budaya merupakan fondasi peradaban bangsa melalui nilai-nilai budaya yang luhur kepada masyarakat.
- d) Membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas
Budaya dapat memberikan nilai-nilai positif bagi kehidupan masyarakat, seperti nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, dan toleransi. Pelestarian budaya dapat membantu membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas.

Pelestarian budaya merupakan tanggung jawab Bersama seluruh elemen bangsa. Pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha perlu Bekerja sama untuk mewujudkan pelestarian budaya yang efektif dan berkelanjutan.

1.6.3 Olahraga Tradisional

Urgensi pembuatan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017. Misalnya, kebutuhan untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa.

Sementara tujuan utama dari Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017. Misalnya, tujuan untuk memajukan kebudayaan nasional, melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan membina kebudayaan, termasuk olahraga tradisional, sebagai bagian dari upaya melestarikan warisan budaya bangsa.

- a) Pasal 1 Poin 13 Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017 memberikan definisi olahraga tradisional sebagai berikut:

Olahraga tradisional adalah salah satu objek pemajuan kebudayaan yang meliputi kegiatan fisik yang dilakukan secara turun-temurun dan terkait erat dengan budaya, adat istiadat, serta tradisi masyarakat. Olahraga tradisional ini merupakan bagian dari kekayaan budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Definisi ini menekankan bahwa olahraga tradisional melibatkan kegiatan fisik yang dilakukan secara turun-temurun, artinya olahraga ini telah ada dan diwariskan dari generasi ke generasi. Olahraga tradisional juga memiliki hubungan yang erat dengan budaya, adat istiadat, dan tradisi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa olahraga tradisional tidak hanya sekedar aktivitas fisik, tetapi juga merupakan bagian yang penting dari identitas budaya suatu bangsa.

- b) Pentingnya melestarikan dan mengembangkan olahraga tradisional sebagai bagian dari warisan budaya bangsa sangatlah signifikan.

Berikut adalah beberapa alasan mengapa olahraga tradisional perlu dilestarikan dan dikembangkan:

1. Pemertahanan Warisan Budaya

Olahraga tradisional merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya bangsa. Dengan melestarikannya, kita dapat menjaga kekayaan budaya dan memperkuat identitas bangsa.

2. Pengenalan dan Pendidikan

Melalui olahraga tradisional, generasi muda dapat belajar tentang sejarah, nilai-nilai budaya, dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Hal ini dapat menjadi sarana pendidikan yang efektif dalam memperkenalkan dan memahami budaya lokal.

3. Kesehatan dan Kebugaran

Olahraga tradisional juga memiliki manfaat kesehatan dan kebugaran. Melalui olahraga ini, masyarakat dapat menjaga kebugaran fisik dan mental serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

4. Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Olahraga tradisional dapat menjadi daya tarik pariwisata yang unik dan menarik. Dengan mengembangkan olahraga tradisional, kita juga dapat membuka peluang ekonomi kreatif dan memajukan sektor pariwisata di daerah Atsar, A. (2017:7-8).

Dengan melestarikan dan mengembangkan olahraga tradisional, kita dapat mempertahankan warisan budaya yang berharga, memperkuat identitas bangsa, serta memberikan manfaat kesehatan, pendidikan, dan ekonomi bagi masyarakat.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Jenis data penelitian ini adalah kualitatif, data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata, kalimat, narasi, uraian dan berbagai bentuk pemahaman lainnya. Secara konkrit data yang dikumpulkan terdiri atas rekaman hasil-hasil wawancara (mendalam) dengan para informan.

Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumen lainnya yang dianggap perlu. Meskipun demikian, penelitian ini juga dibantu dengan data kuantitatif, seperti: statistic, dan berbagai bentuk pengukuran lainnya dalam kaitannya dengan gambaran umum lokasi penelitian dan strategi pelestarian tradisi *balaba* sebagai olahraga tradisional.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di desa Manatahan Kecamatan Obi Barat Kecamatan Halmahera Selatan desa tersebut dijadikan sebagai tempat penelitian penulis, karena sebelumnya penulis pernah melakukan kunjungan yang akhirnya dapat menentukan bahwa lokasi tersebut memiliki karakteristik dan permasalahan yang ingin diteliti agar bisa melihat Strategi Pelestarian Balaba Sebagai Olahraga Tradisional Suku Buton di Desa Manatahan. Dan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan proses penelitian ini berkisar selama 1 (satu) bulan dari tanggal 15 Agustus s/d 15 September 2023.

1.7.3 Informan

Penentuan informan, Moleong (2002:90) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian

Pada sebuah penelitian harus melakukan penentuan informan, agar memudahkan peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan informan dengan cara *Purposive Sampling* (secara sengaja), dengan begitu sudah ada penentuan informan pada setiap desa yang akan diwawancara sesuai kebutuhan data lapangan.

Informan terdiri dari yaitu informan kunci dan ahli, maka informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari kalangan masyarakat yang selalu melakukan kegiatan tradisi balaba, pemerintah desa, para pendukung tradisi balaba. Penentuan informan kunci untuk mendapatkan data sesuai yang ingin diteliti, data tersebut bisa didapatkan pada kalangan para guru tradisi balaba. Selain itu ada juga informan ahli, seperti kepala desa, masyarakat setempat, dan toko adat.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, data merupakan bahan penting untuk digunakan peneliti dalam menjawab pertanyaan dan tujuan dari penelitian. Sebab itu kualitas data adalah pokok penting dalam penelitian karena menjadi penentu dari hasil penelitian tersebut.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya di atas, selain informasi awal yang didapatkan dari pemerintah desa, hal yang dilakukan peneliti untuk menjadi data awal juga dengan melakukan proses observasi kepada masyarakat, bertamu untuk mengajak pendapat dan mengamati proses kehidupan sosial budaya masyarakat sembari ikut serta dalam berbagai kegiatan-kegiatan masyarakat setempat.

Untuk menjawab masalah dan tujuan dari penelitian ini maka, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya, observasi, studi dokumen dan wawancara.

1.7.4.1 Pengamatan (Observasi)

Observasi salah satu teknik untuk mengumpulkan data sebuah penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam Moleong (2002:126) secara metodologis pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya.

Pengamatan mengandalkan pancaindra untuk menangkap fenomena yang diteliti atau juga yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Pengamatan dalam studi ini akan ditunjang dengan alat bantu berupa kamera dan video. Dalam penelitian ini penulis melakukan kegiatan pengamatan terhadap aktivitas tradisi balaba di desa manatahan dan juga aktivitas aktor sosial yang ada di lingkungan tempat kegiatan tradisi balaba.

Hasil pengamatan di lokasi penelitian, penulis mendapatkan bahwa tradisi balaba merupakan tradisi yang digunakan di Manatahan. Tradisi balaba tidak hanya pampеле diri, tetapi tradisi balaba juga kerap dijadikan sebagai penjaga kampung atau desa.

1.7.4.2 Studi Dokumen

Teknik dokumen dikaitkan dengan berbagai dokumen yang ada di lapangan, baik formal yang tersimpang di lembaga-lembaga resmi pemerintah maupun informal yang dimiliki secara pribadi oleh anggota masyarakat tertentu. Dan dilakukan telah pustaka, di mana peneliti mengumpulkan data dari peneliti sebelumnya berupa tulisan-tulisan dan jurnal penelitian. Dokumen yang dimaksudkan adalah dokumen tertulis, gambar/foto, data statistik, laporan penelitian sebelumnya maupun tulisan-tulisan ilmiah sebagai pendukung data dalam hasil penelitian.

Dalam proses ini juga penulis menggunakan foto-foto, rekaman wawancara, catatan saat wawancara untuk digunakan dalam hal pengumpulan

data. Dokumentasi tersebut sangat diperlukan sebagai bukti bahwa penulis benar-benar melakukan penelitian, diantaranya dokumentasi bersama dengan para informan, dokumentasi di lokasi desa manatahan dan juga dokumentasi lainnya yang kemudian hasil dokumentasi digunakan untuk menunjang penelitian ini.

1.7.4.3 Wawancara

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai informan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat sesuai dengan fokus permasalahan dalam penelitian ini. Menurut Maleong (2002:135) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Pada proses melakukan pengumpulan data peneliti menentukan topik wawancara yang berhubungan dengan data-data penelitian. Topik wawancara selintas rumusan masalah. Dari topik itulah yang akan menemukan sebuah hasil atau temuan dari penelitian ini.

Proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu terlebih dahulu melihat keadaan dan situasi terkait aktivitas masyarakat desa Manatahan. Pada proses wawancara berlangsung bersama informan pelaku tradisi balaba, dalam artian disini telah membuat kesepakatan bahwa datang wawancara pada saat mereka sedang dirumah.

Proses wawancara dilakukan sejak bulan Agustus sampai pada bulan September tahun 2023 dengan menggunakan alat perekam suara, dan buku untuk mencatat data informan, wawancara dilakukan ketika informan bersedia untuk dilakukan wawancara.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang dikumpulkan, selanjutnya di kaji dan dianalisis sehingga memperoleh data yang valid misalnya pada saat pengumpulan data ada beberapa informan yang menyampaikan hal yang sama kemudian akan

dikaji terlebih dahulu sebelum menuliskan pada hasil penelitian. Lalu kemudian penulis melakukan analisis data guna memperkaya informasi melalui analisis komparasi, untuk tidak menghilangkan data aslinya. Analisis data dimulai dengan mengedit yang berarti proses penelitian kembali terhadap catatan, informasi yang dikumpulkan saat pengumpulan data. Dalam hal ini penulis melakukan kembali penelitian kembali atas data-data yang diperoleh dari lapangan, baik primer maupun sekunder yang berkaitan dengan strategi pelestarian tradisi *balaba* sebagai olahraga tradisional dengan tujuan mengetahui kelengkapan data, kejelasan makna, dan kesesuaiannya dengan data yang diperlukan.

Selain mengedit juga tahapan klasifikasi atau pengelompokan, data hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu. Dari data yang diperoleh benar-benar memuat tentang permasalahan yang ada. Dalam konteks ini penulis mengelompokkan data menjadi strategi pelestarian tradisi *balaba* sebagai olahraga tradisional suku Buton yang ada di desa Manatahan,

Tahapan selanjutnya verifikasi, yakni pengecekan kembali data yang telah diperoleh agar nantinya diketahui keakuratannya. Dalam hal ini penulis mendengarkan kembali hasil rekaman bersama dengan informan yang telah diwawancarai untuk mencegah terjadi kesalahan dalam penulisan hasil wawancara penelitian.

Setelah ketiga tahapan di atas dilakukan, maka mekanisme selanjutnya adalah menganalisis masalah dari data-data yang telah dikumpulkan yang berkenaan dengan permasalahan yang dibahas. Analisis ini dilakukan dengan mengembangkan hasil data yang sudah didapat dari lokasi penelitian yakni desa Manatahan. Hasil dari penelitian ada beberapa tahap yang harus dianalisis antara lain:

- (i) Menjelaskan latar belakang, dan gambaran umum lokasi penelitian.

- (ii) Menjelaskan strategi pelestarian tradisi *balaba* sebagai olahraga tradisional suku Buton yang ada di desa Manatahan

Langkah yang terakhir dari pengolahan data ini adalah pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah diolah untuk mendapatkan suatu jawaban. Pada tahap ini penulis sudah menemukan jawaban dari hasil penelitian yang telah dilakukan yang nantinya digunakan untuk membuat kesimpulan yang kemudian menghasilkan secara ringkas, jelas dan mudah dipahami.